

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan Analisa yang peneliti lakukan di SMK Nurul Huda, Desa Gingging Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, setidaknya dapat ditarik dua buah kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini memiliki peran yang cukup penting dalam pencegahan radikalisme di kalangan siswa. Ia melakukannya dalam perannya sebagai pengajar, pembimbing, pelatih dan pendidik. Sebagai Pengajar ia berusaha memberikan pemahaman yang benar terhadap siswa tentang radikalisme, dan berbagai ayat di dalam al-Quran yang sering dijadikan kaum radikal untuk melegitimasi tindak kekerasan yang mereka lakukan atas nama agama. Selain itu ia juga memberikan penjelasan faham *Ahlussunnah Wal Jamaah* sebagai faham kontra radikal. Sebagai Pembimbing ia berusaha membantu siswa mengimplementasikan pemahaman yang sudah ia tanamkan ke dalam perkataan dan perbuatan. Sebagai Pelatih ia berusaha membiasakan siswa terhadap perkataan dan tindakan tersebut. Dan sebagai Pendidik ia berusaha membuat kebiasaan dimaksud mendarah daging dan menjadi karakter dalam diri siswa.
2. Program pencegahan radikalisme yang dirancang dan dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Nurul Huda tidak sepenuhnya berjalan lancar. Ada beberapa kendala yang membuat

program ini tidak berjalan sesuai dengan perencanaan yang ia lakukan sebelumnya. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah: *Pertama*, minimnya kemampuan siswa dalam menulis karya tulis ilmiah sehingga tugas menulis resensi, membuat ulasan terkait radikalisme dan dan faham *Ahlussunnah Wal Jamaah* tidak bisa terlaksana. *Kedua*, Minimnya sarana audio visual di dalam kelas SMK Nurul Huda, padahal alat ini penting untuk memberikan penjelasan kepada siswa secara langsung dari para pakar dan tokoh kredibel tentang radikalisme dan bahayanya. *Ketiga*, tidak adanya dana yang dialokasikan sekolah untuk menjalankan program ini. *Keempat*, siswa belum sepenuhnya termotivasi untuk mempelajari seluk-beluk radikalisme dan *Ahlussunnah Wal Jamaah* secara mandiri. Sakan-akan isu tentang radikalisme dan dampak yang bisa ditimbulkan adalah kejadian yang tidak mungkin terjadi pada diri mereka. *Kelima*, kendala yang terakhir adalah Internet. Teknologi komunikasi mutakhir ini memungkinkan orang menerima informasi dari mana saja dan kapan saja tanpa filter. Dan oleh karenanya ia merupakan ancaman yang sangat perlu diwaspadai. Bila tidak diawasi dengan baik, diam-diam siswa bisa terpapar radikalisme tanpa disadari oleh orang-orang di sekitarnya.

B. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian secara mendalam terhadap program pencegahan radikalisme di SMK Nurul Huda Desa Gingging Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, peneliti berkesimpulan bahwa program pencegahan ini

masih memiliki beberapa kekurangan yang harus diperbaiki. Selain itu ada pula yang sudah baik namun perlu ditingkatkan agar program ini lebih efektif dan efisien.

1. Guru PAI

Pertama, untuk meningkatkan efektivitas program ini sebaiknya guru PAI tidak hanya bekerja sama dengan guru mata pelajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja), tapi juga dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sebab seperti tergambar dari program yang sudah dirancang, pencegahan terhadap radikalisme tidak hanya dilakukan dengan Deradikalisasi, tapi juga dengan Kontra Radikal yang di dalamnya berupa penanaman cinta dan militansi terhadap tanah air. Dengan menggandeng guru mata pelajaran PPKn, efektivitas program ini tentu akan semakin baik.

Kedua, sebaiknya guru PAI SMK Nurul Huda tidak hanya merancang perencanaan program pencegahan radikalisme, tapi juga merancang metode evaluasi pelaksanaan program agar capaian yang diperoleh bisa terukur dengan jelas. Data capaian tersebut nantinya bisa dijadikan bahan evaluasi untuk memperbaiki dan mengembangkan program ini.

2. Pengelola SMK Nurul Huda

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, salah satu kendala dari program ini adalah kurangnya sarana prasarana audio visual

dan tidak adanya dana operasional yang dialokasikan untuk menjalankan program ini. Oleh karenanya, saran peneliti terhadap pengelola SMK Nurul Huda, hendaknya kekurangan-kekurangan tersebut bisa diatasi satu persatu, terutama ketersediaan sarana audio visual di dalam kelas. Hal ini cukup strategis mengingat alat ini pada akhirnya tidak akan hanya bermanfaat untuk guru PAI, tapi juga guru-guru mata pelajaran yang lain.

Alokasi dana juga adalah hal yang penting, namun mengamati kegiatan-kegiatan yang terlaksana pada saat peneliti berada di lapangan, hal ini rupanya masih bisa diatasi dengan cara mendompleng kegiatan lain di sekolah atau dengan cara kerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang memiliki kesamaan tujuan. Salah satu contohnya adalah kerja sama dengan Himpunan Mahasiswa PPKn STKIP PGRI Sumenep seperti peneliti ungkapkan dalam bagian paparan data tesis ini.

3. Peneliti Selanjutnya

Saran peneliti terhadap calon-calon peneliti yang akan melakukan penelitian terkait pencegahan paham radikalisme adalah penelitian dengan model *Research and Development*. Program yang sudah disusun dan bahkan dilaksanakan di SMK Nurul Huda ini hendaknya diteliti sebagai sebuah produk yang perlu diuji, diperbaiki, diuji kembali, diperbaiki kembali dan seterusnya hingga bisa dihasilkan sebuah produk baru yang bisa digunakan dalam skala yang lebih luas. (*)